Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Volume 4, Nomor 6, November 2026
ISSN: 2986-7819

PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI PENGEMBANGAN VIDEO EDUKASI MUSEUM BALLA LOMPOA

LOCAL CULTURAL PRESERVATION THROUGH THE DEVELOPMENT OF EDUCATIONAL VIDEOS ABOUT THE BALLA LOMPOA MUSEUM

Rahmi Mardatillah[1*], Sri Mulyani R[2], Devi Apyunita[3], Fadilah Neyarasmi[4], Nur Hasbi[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*rahmi.mardatillah@unm.ac.id

Abstrak: Pelestarian budaya lokal penting untuk dilakukan agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pendokumentasian dan penyebarluasan informasi agar budaya lokal tetap dikenal oleh masyarakat, utamanya generasi muda. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung pelestarian budaya lokal melalui pengembangan video edukasi Museum Balla Lompoa. Kegiatan ini dilaksanakan melalui lima tahap menggunakan metode edukasi partisipatif yang mengacu pada pendekatan *experiential learning* yang diadaptasi dari Kolb: (1) persiapan dan koordinasi, (2) eksplorasi dan interaksi budaya, (3) refleksi dan pengolahan informasi, (4) produksi video edukasi, serta (5) publikasi dan evaluasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya lokal menghasilkan enam video edukasi Museum Balla Lompoa yang diproduksi oleh enam kelompok mahasiswa, yang mendokumentasikan dan menyajikan informasi mengenai warisan budaya Kerajaan Gowa. Keenam video tersebut dipublikasikan melalui kanal YouTube ketua tim pengabdian untuk selanjutnya dievaluasi berdasarkan kualitas penyajian informasi budaya. Kegiatan ini memberi pengalaman belajar langsung kepada mahasiswa dalam menggali, mengolah, dan menyajikan informasi budaya melalui media audiovisual. Dengan demikian, pengembangan video edukasi Museum Balla Lompa ini menjadi salah satu upaya tim pengabdian untuk mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus menyediakan sumber informasi yang dapat diakses oleh masyarakat.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya, Video Edukasi, Balla Lompoa, *Experiential Learning*

Abstract: *Local cultural preservation is essential to ensure that local culture is passed on to future generations. Documentation and the dissemination of cultural information can help maintain public awareness of local culture, particularly among younger generations. This community service project aimed to support local cultural preservation by developing educational videos about the Balla Lompoa Museum. Using a participatory educational method informed by Kolb's experiential learning approach, the project followed five adapted stages: (1) preparation and coordination, (2) cultural exploration and interaction, (3) reflection and information processing, (4) educational video production, and (5) publication and evaluation. The project produced six educational videos about the Balla Lompoa Museum, created by six student groups to document and present information about the cultural heritage of the Gowa Kingdom. The videos were published on the community service team leader's YouTube channel for subsequent evaluation of how well they presented cultural information. The project provided students with firsthand learning experiences in gathering, processing, and presenting cultural information through audiovisual media. Thus, developing educational videos about the Balla Lompoa Museum supports the team's efforts to preserve local culture while providing the public with an accessible source of information.*

Keywords: *Cultural Preservation*, *Educational Videos*, *Balla Lompoa*, *Experiential Learning*

Article History:

Received	Revised	Published
05 Oktober 2026	11 November 2026	15 November 2026

Pendahuluan

Budaya merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat karena menyimpan pengalaman sejarah, nilai, dan identitas yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan ini mencakup tradisi, bangunan bersejarah, benda peninggalan, serta pengetahuan tentang kehidupan masyarakat pada masa lampau. Di Indonesia, hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mengatur pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan sebagai kegiatan yang saling berkaitan. Adapun upaya pelestarian budaya yang dapat dilakukan ialah mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi budaya dengan melibatkan masyarakat dan lembaga pendidikan.

Penyebarluasan informasi budaya berkaitan erat dengan pengembangan literasi budaya, yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menghargai kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hadiansyah dkk. (2017) menempatkan literasi budaya dan kewargaan sebagai kecakapan yang sangat perlu dikembangkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengembangan kecakapan tersebut membutuhkan sumber informasi dan kegiatan edukatif yang memungkinkan masyarakat mengenal berbagai unsur budaya beserta sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu bentuk dari kegiatan edukatif tersebut dilakukan melalui pembelajaran aksara Lontara untuk memperkenalkan budaya Bugis-Makassar kepada siswa sekolah dasar (Mardatillah dkk., 2025). Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa unsur budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran. Selain melalui pembelajaran aksara, pengenalan warisan budaya juga dapat dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap peninggalan sejarah yang tersimpan di museum.

Pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran budaya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal peninggalan sejarah beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Museum tidak hanya berfungsi untuk melindungi dan menyimpan koleksi bersejarah, tetapi juga menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat. Hal ini ditekankan oleh UNESCO (2015) melalui peran museum dalam pendidikan, pewarisan budaya, dan dialog antarkelompok. Sejalan dengan itu, International Council of Museums (2022) mendefinisikan museum sebagai kegiatan penelitian, konservasi, interpretasi, dan penyajian warisan budaya untuk kepentingan masyarakat. Kedua pandangan tersebut menjelaskan bahwa keberadaan koleksi di museum perlu didukung oleh penyampaian informasi yang dapat membantu pengunjung memahami sejarah dan maknanya. Dengan demikian, museum dapat menjadi tempat pembelajaran yang menghubungkan peninggalan sejarah dengan kehidupan masyarakat.

Salah satu museum yang memiliki potensi untuk dijadikan tempat pembelajaran budaya di Sulawesi Selatan ialah Museum Balla Lompoa yang terletak di Kabupaten Gowa. Menurut profil Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia (2026), Balla Lompoa berarti 'rumah besar' dan dahulu merupakan istana tempat tinggal raja-raja Gowa. Bangunan yang didirikan pada tahun 1935 tersebut kemudian difungsikan sebagai museum dan diresmikan pada 6 Januari 1980. Museum ini menyimpan berbagai peninggalan yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Gowa. Keberadaan peninggalan tersebut menjadikan Museum Balla Lompoa sebagai salah satu tempat yang dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan sejarah dan warisan budaya lokal kepada masyarakat.

Potensi Museum Balla Lompoa sebagai sumber pembelajaran tidak hanya terletak pada koleksi bersejarah yang dimilikinya, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnamasari & Makmur (2022) yang menyatakan bahwa koleksi museum merepresentasikan identitas Kerajaan Gowa melalui nilai kemaritiman, kejayaan, etnisitas, religiositas, dan perjuangan. Nilai-nilai tersebut tidak selalu dapat dipahami

hanya dengan mengamati bentuk fisik koleksi. Dalam hal ini, pengunjung juga membutuhkan informasi mengenai sejarah, fungsi, dan kedudukan koleksi dalam kehidupan kerajaan. Oleh karena itu, penjelasan dari pengelola museum menjadi bagian yang penting untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui pengamatan langsung.

Kebutuhan memahami sejarah dan makna koleksi tersebut juga relevan bagi mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, termasuk Kab. Takalar, Jeneponto, dan Bulukumba. Kebanyakan mahasiswa telah mengetahui adanya Museum Balla Lompoa, tetapi belum pernah mengunjunginya secara langsung. Kondisi ini menunjukkan perlunya kunjungan edukatif agar mahasiswa dapat mengamati benda-benda peninggalan Kerajaan Gowa secara langsung serta memperoleh informasi mengenai sejarah dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Namun, perlu diketahui bahwa meskipun mengikuti kunjungan yang sama, setiap mahasiswa dapat memperoleh pengalaman yang berbeda karena pengalaman pengunjung dipengaruhi oleh konteks pribadi, interaksi sosial, dan lingkungan fisik (Falk & Dierking, 2013). Pengalaman melalui kunjungan edukatif tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian mahasiswa terhadap pelestarian budaya lokal di Sulawesi Selatan.

Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh mahasiswa selama kunjungan museum dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan warisan budaya lokal kepada masyarakat melalui pengembangan video edukasi. Dalam pengembangan video edukasi tersebut, informasi hasil pengamatan dan dialog dengan pengelola museum diolah menjadi materi audiovisual yang informatif dan mudah dipahami. Video tersebut menyajikan dokumentasi visual terkait koleksi Museum Balla Lompoa disertai penjelasan mengenai sejarah dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui publikasi di media digital, video tersebut dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat untuk mengenal warisan budaya Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan tanpa harus mengunjungi museum secara langsung.

Pemanfaatan media digital untuk menyajikan informasi mengenai koleksi museum telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian terdahulu. Hal tersebut terlihat dari kegiatan pengabdian Yuwono dkk. (2022), yang melaksanakan kegiatan pengabdian di Museum Keris Nusantara melalui pelatihan dan pendampingan staf museum dalam pembuatan konten narasi digital secara mandiri. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi staf museum dalam memproduksi konten digital. Sementara itu, Sarkowi dkk. (2025) melaksanakan kegiatan pengabdian yang sejenis melalui kunjungan edukatif ke sejumlah situs sejarah di Sumatra Barat, termasuk Museum Adityawarman. Kegiatan tersebut bertujuan memperkuat kompetensi mahasiswa melalui pengalaman belajar langsung, pengamatan koleksi, dan pengembangan media pembelajaran berbasis informasi sejarah. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan pembelajaran dengan penekanan pada pengembangan kompetensi peserta.

Meskipun sama-sama memanfaatkan museum dan media audiovisual, kedua kegiatan pengabdian terdahulu memiliki orientasi yang berbeda dengan pengabdian di Museum Balla Lompoa. Jika kedua kegiatan sebelumnya lebih menekankan pada pengembangan kompetensi peserta, pengabdian ini lebih menekankan pada pelestarian budaya lokal di Sulawesi Selatan melalui pendokumentasian dan penyebarluasan informasi mengenai warisan budaya Kerajaan Gowa. Dengan orientasi tersebut, video edukasi Museum Balla Lompoa tidak hanya menjadi luaran kegiatan mahasiswa, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pengenalan budaya yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pengabdian terdahulu yang telah dipaparkan, kegiatan ini bertujuan untuk mendukung pelestarian budaya lokal melalui pengembangan video edukasi Museum Balla Lompoa. Untuk mencapai tujuan tersebut, mahasiswa dilibatkan dalam pengamatan koleksi, dialog dengan pengelola, serta pengolahan informasi hasil kunjungan

hingga menghasilkan enam video edukasi yang dipublikasikan melalui kanal YouTube ketua tim pengabdian. Selain menyediakan sumber informasi budaya bagi masyarakat, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar langsung kepada mahasiswa dalam mengenal sejarah dan peninggalan Kerajaan Gowa yang harus dijaga dan dilestarikan untuk diwariskan kepada generasi mendatang.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Museum Balla Lompoa, Kabupaten Gowa, pada 3 Oktober 2026. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Mahasiswa tersebut dibagi menjadi enam kelompok untuk mengikuti eksplorasi museum dan mengembangkan video edukasi. Selama kegiatan pengabdian berlangsung, dosen berperan sebagai pendamping, sedangkan pengelola museum memfasilitasi pengamatan koleksi dan memberikan penjelasan mengenai sejarah serta peninggalan Kerajaan Gowa. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal warisan budaya lokal yang ada di Sulawesi Selatan, sekaligus mengumpulkan informasi dan dokumentasi sebagai bahan pengembangan video edukasi yang dapat diakses masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui lima tahap menggunakan metode edukasi partisipatif yang mengacu pada pendekatan *experiential learning* yang diadaptasi dari Kolb (2015). *Tahap pertama*, persiapan dan koordinasi. Tahap ini meliputi penetapan tujuan kunjungan, pembagian kelompok, dan persiapan dokumentasi. *Tahap kedua*, eksplorasi dan interaksi budaya. Tahap ini dilakukan melalui pengamatan bangunan dan koleksi museum serta dialog dengan pengelola mengenai sejarah dan peninggalan Kerajaan Gowa. *Tahap ketiga*, refleksi dan pengolahan informasi, yang dilakukan melalui penelaahan hasil pengamatan, dokumentasi, dan penjelasan pengelola untuk menentukan materi video. *Tahap keempat*, produksi video edukasi, dilakukan secara kreatif oleh enam kelompok mahasiswa dengan pendampingan dosen hingga dihasilkan enam video edukasi. *Tahap kelima*, publikasi dan evaluasi, dilakukan melalui pengunggahan keenam video ke kanal YouTube ketua tim pengabdian yang dilanjutkan dengan evaluasi oleh ketua tim terhadap kualitas penyajian informasi budaya. Adapun keberhasilan kegiatan ditinjau dari terlaksananya eksplorasi museum, pengembangan dan publikasi enam video edukasi, serta hasil evaluasi terhadap kualitas penyajian informasi Museum Balla Lompoa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Museum Balla Lompoa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal dan mendokumentasikan warisan budaya Kerajaan Gowa melalui kunjungan edukatif. Selama kunjungan berlangsung, mahasiswa mengamati benda-benda peninggalan Kerajaan Gowa dan menggali informasi yang dibutuhkan kepada pengelola museum. Informasi dan dokumentasi yang diperoleh kemudian diolah oleh enam kelompok mahasiswa menjadi enam video edukasi yang dipublikasikan melalui kanal YouTube ketua tim pengabdian. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman belajar langsung kepada mahasiswa, tetapi juga menghasilkan media audiovisual yang dapat diakses oleh masyarakat sebagai salah satu upaya mendukung pelestarian budaya lokal yang ada di Sulawesi Selatan.

1. Persiapan dan Koordinasi

Pada tahap persiapan dan koordinasi, tim pengabdian menetapkan tujuan kunjungan dan membagi mahasiswa menjadi enam kelompok untuk mengembangkan video edukasi Museum Balla Lompoa. Setiap kelompok diarahkan untuk menggali dan mendokumentasikan informasi mengenai warisan budaya Kerajaan Gowa sebagai bahan pengembangan video. Tahap ini juga

mencakup penyiapan perlengkapan dokumentasi dan pencetakan spanduk sebagai identitas kegiatan yang digunakan selama kunjungan edukatif. Selain itu, koordinasi dengan pengelola museum dilakukan pada saat kunjungan melalui penyampaian rencana pendokumentasian dan publikasi video edukasi melalui media digital yaitu YouTube. Persiapan tersebut mendukung kelancaran eksplorasi museum dan pengembangan video edukasi sebagai luaran dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.



Gambar 1. Penggunaan Spanduk Kegiatan Kunjungan Edukatif

2. Eksplorasi dan Interaksi Budaya

Eksplorasi Museum Balla Lompoa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh informasi langsung mengenai sejarah dan benda-benda peninggalan Kerajaan Gowa melalui hasil pengamatan dan dialog dengan pengelola museum. Penjelasan pengelola tersebut melengkapi hasil pengamatan mahasiswa, terutama mengenai sejarah, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam benda-benda peninggalan Kerajaan. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa juga memperoleh keterangan yang tidak selalu tersedia pada informasi tertulis mengenai benda-benda yang dipamerkan. Dengan demikian, keterlibatan pengelola museum sangat berperan penting untuk membantu mahasiswa memahami sejarah dan warisan budaya yang terdapat di Museum Balla Lompoa.

Salah satu hasil interaksi dengan pengelola museum ialah tim pengabdian diberikan kesempatan untuk memasuki ruang penyimpanan peninggalan kerajaan yang memiliki akses terbatas. Di ruangan tersebut, peserta dapat mengamati sejumlah benda bersejarah, seperti *Salokoa* (mahkota Kerajaan Gowa), perhiasaan kerajaan, dan mata uang lama. Berdasarkan penjelasan pengelola, koleksi Museum Balla Lompoa terdiri atas benda asli dan replika, dengan sejumlah benda asli berada di ruang yang memiliki akses terbatas. Selain itu, pengelola juga menyampaikan cerita dan kepercayaan yang berkembang di museum tersebut. Keterangan ini perlu dipahami berdasarkan konteks penyampaiannya agar informasi sejarah dapat dibedakan dari kepercayaan setempat. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2015) mengenai peran museum sebagai ruang pendidikan dan dialog budaya yang memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan mengenai warisan budaya.



Gambar 2. Interaksi Dosen Pendamping dengan Pengelola Museum Balla Lompoa



Gambar 3. Mahasiswa Mengamati Koleksi Museum dengan Pendampingan Pengelola

3. Refleksi dan Pengolahan Informasi

Informasi dan dokumentasi yang diperoleh selama eksplorasi Museum Balla Lompoa menjadi bahan bagi mahasiswa untuk menentukan materi video edukasi. Informasi tersebut mencakup sejarah, fungsi, dan nilai budaya berbagai benda peninggalan Kerajaan Gowa, seperti mahkota kerajaan, pakaian, perhiasan, peralatan upacara tradisional, dan perlengkapan perang. Beragam informasi tersebut kemudian ditelaah untuk memilih materi yang sesuai dengan tujuan pengembangan video edukasi. Pada tahap ini, mahasiswa menghubungkan hasil pengamatan koleksi dengan penjelasan pengelola museum untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai warisan budaya Kerajaan Gowa.



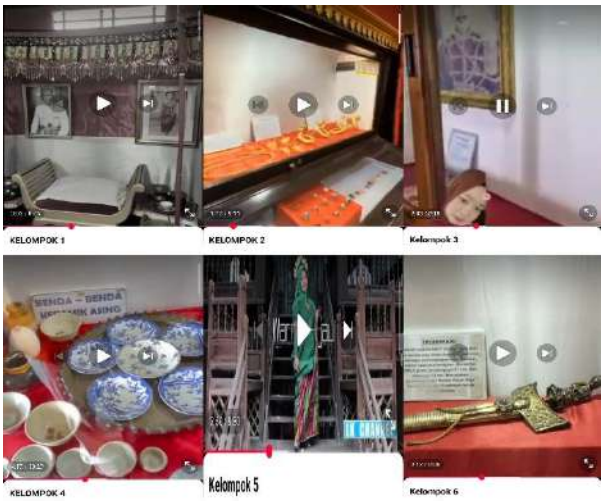
Gambar 4. *Salokoa* (Mahkota Kerajaan Gowa)



Gambar 5. Peralatan Upacara Tradisional

4. Produksi Video Edukasi

Pada tahap produksi, enam kelompok mahasiswa mengembangkan masing-masing satu video edukasi berdasarkan informasi dan dokumentasi yang telah dikurasi. Pengembangan video tersebut dilakukan dengan memadukan dokumentasi visual dan penjelasan mengenai sejarah serta nilai-nilai budaya Kerajaan Gowa. Hasil kegiatan ini berupa enam video edukasi yang menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh selama eksplorasi dapat diolah menjadi media audiovisual untuk memperkenalkan warisan budaya lokal kepada masyarakat. Melalui proses tersebut, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman dalam memilih, mengolah, dan menyajikan informasi budaya secara informatif dan kreatif melalui media digital. Keenam video yang dihasilkan menjadi bentuk pendokumentasian warisan budaya Kerajaan Gowa yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan video edukasi tidak hanya memberikan pengalaman belajar langsung kepada mahasiswa, tetapi juga menghasilkan media audiovisual yang mendukung upaya pelestarian budaya lokal.



Gambar 6. Video Edukasi Balla Lompoa yang Dikembangkan oleh Mahasiswa

5. Publikasi dan Evaluasi

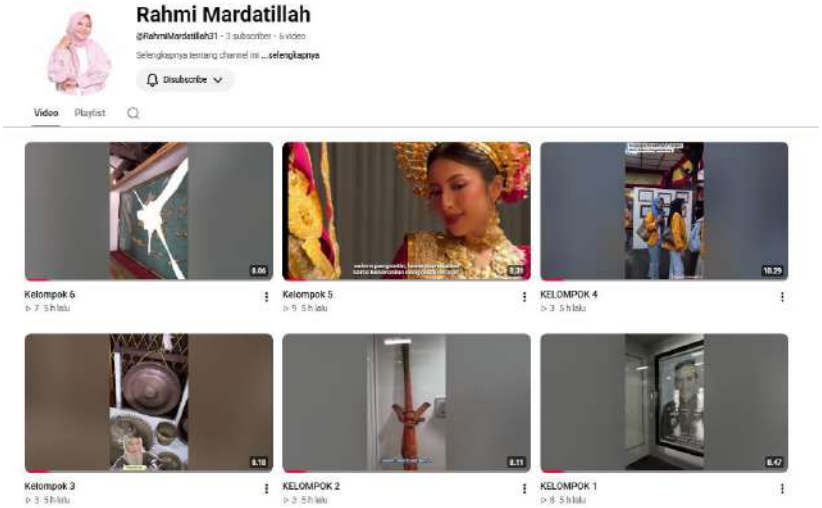
Keenam video edukasi yang dikembangkan mahasiswa telah dipublikasikan melalui kanal YouTube Rahmi Mardatillah selaku ketua tim pengabdian. Publikasi tersebut memungkinkan informasi mengenai sejarah dan peninggalan Kerajaan Gowa di Museum Balla Lompoa dapat diakses oleh masyarakat melalui media digital. Adapun tautan publikasi keenam video tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Video Edukasi Balla Lompoa yang Terpublikasi

Kelompok	Judul Video Edukasi	Tautan Publikasi
1	KELOMPOK 1	https://youtu.be/2ZDhqu1Roc0?si=RPksXauHihn21LZS
2	KELOMPOK 2	https://youtu.be/s6biwnGj2Xw?si=N7wI1Ue1jJT2yqkC
3	Kelompok 3	https://youtu.be/Aq0TvxcuYto?si=GVrMnndrnj-TDCh8
4	KELOMPOK 4	https://youtu.be/JQgi2Mi2KYU?si=C7cjKsmaP3uby7wF
5	Kelompok 5	https://youtu.be/LOHYvAo5Qns?si=nPnrOUD99vjXl1-F
6	Kelompok 6	https://youtu.be/k_sHEKqSxk8?si=vpKUIVGytOhrVLji

Sumber: Kanal YouTube Rahmi Mardatillah (https://youtube.com/@rahmimardatillah31)

Publikasi keenam video tersebut menjadi bentuk pendokumentasian dan penyebarluasan informasi mengenai warisan budaya Kerajaan Gowa. Video tersebut tidak hanya menjadi luaran kegiatan mahasiswa, tetapi juga menyediakan sumber informasi yang dapat diakses oleh masyarakat setelah kegiatan kunjungan selesai. Adapun tampilan publikasi dari keenam video tersebut ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 6. Tampilan Publikasi Video Edukasi pada kanal YouTube Ketua Tim Pengabdian

Setelah dipublikasikan, keenam video tersebut dievaluasi oleh ketua tim pengabdian berdasarkan kualitas penyajian informasi budaya. Evaluasi tersebut difokuskan pada hasil pengembangan video sebagai media pengenalan warisan budaya Kerajaan Gowa. Dengan demikian, capaian dari kegiatan ini berupa enam video edukasi yang telah dipublikasikan dan dievaluasi berdasarkan kualitas penyajian informasi budaya lokal.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan video edukasi Museum Balla Lompoa menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal melalui pendokumentasian dan penyebarluasan informasi mengenai warisan budaya Kerajaan Gowa. Kegiatan ini memberi pengalaman belajar langsung kepada mahasiswa dalam mengenal sejarah dan peninggalan budaya lokal, sekaligus mengembangkan keterampilan menggali, mengolah, dan menyajikan informasi melalui media audiovisual. Selain memberi manfaat bagi mahasiswa, video edukasi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber informasi untuk mengenal

warisan budaya yang terdapat di Museum Balla Lompoa.

Sebagai tindak lanjut kegiatan ini, pengembangan video edukasi dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan pengelola museum dalam penelaahan informasi budaya dan penyempurnaan materi berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas penyajian informasi dan memperluas pemanfaatan video edukasi sebagai media pelestarian budaya lokal. Kegiatan serupa juga dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi objek budaya lainnya agar pendokumentasian dan penyebarluasan informasi mengenai warisan budaya lokal semakin beragam.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberi dukungan dan kontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak pengelola Museum Balla Lompoa, Kabupaten Gowa, yang telah menyambut dan memfasilitasi kunjungan dengan sangat baik serta memberikan penjelasan langsung mengenai sejarah dan benda-benda peninggalan Kerajaan Gowa. Apresiasi juga disampaikan kepada mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi dan mendokumentasikan Museum Balla Lompoa, serta memproduksi dan mempublikasikan video edukasi terkait museum tersebut melalui kanal YouTube ketua tim pengabdian.

Referensi

Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2013). *The Museum Experience Revisited*. Left Coast Press.

Hadiansyah, F., Djumala, R., Gani, S., Hikmat, A. an A., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan* . Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

International Council of Museums. (2022). *Museum Definition*. https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/

Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. (2026). *Museum Balla Lompoa*. https://museum.kemenbud.go.id/museum/profile/museum%2Bballa%2Blompoa

Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Second Edition). Pearson Education, Inc.

Mardatillah, R., Hasbi, N., Musawir, M., Asdah, A. N., & Mulyani R, S. (2025). Penguatan Literasi Lokal Melalui Pembelajaran Aksara Lontara pada Siswa UPT SDN 4 Tarowang Kabupaten Jeneponto. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *3*(06), 1983–1990. https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/864

Purnamasari, N. A., & Makmur, D. S. (2022). Identitas Kerajaan Gowa Berdasarkan Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *7*(2), 105–124. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3182

Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. https://jdih.dpr.go.id/setjen/detail-dokumen/tipe/uu/id/1690

Sarkowi, Amsara, Y., Susilo, A., Sofiarini, A., Irwansyah, Y., & Isbandiyah. (2025). Penguatan Kompetensi Mahasiswa Calon Guru Sejarah Melalui Pendampingan Lapangan Berbasis Wisata Edukasi di Sumatra Barat. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat*, *7*(2), 511–520. https://doi.org/10.31540/jpm.v7i2.3497

UNESCO. (2015). *Recommendation Concerning the Protection and Promotion of Museums and Collections, Their Diversity and Their Role in Society*. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-concerning-protection-and-promotion-museums-and-collections-their-diversity-and-their

Yuwono, A., Murti, B., Nuraeni, A., Saptaningsih, N., Rusjayanti, A., & Hapsari, P. (2022). Peningkatan Kompetensi SDM Museum Keris Nusantara (MKN) dalam Pembuatan

Konten Narasi Digital Benda Koleksi Museum. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(4), 1582–1591. https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6416